

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan hidup mereka berbeda, karena itu proses pertukaran dalam pernikahan harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama (Karim dkk, dalam Ihromi, 2004). Setiap individu yang menikah juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta saling menyesuaikan diri agar tercipta keluarga yang harmonis. Idealnya dalam sebuah pernikahan adalah saling memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, kesempatan untuk perkembangan emosi, juga sebagai sumber identitas dan harga diri (Gardiner dan Kosmitzky, 2005; Mayers, 2000 dalam Papaliaa dkk, 2009).

Teori perkembangan menjelaskan bahwa pernikahan dilakukan saat dewasa awal sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar tidak terjadi ketimpangan di tugas perkembangan berikutnya. Menurut Santrock (2002) individu dianggap telah siap menghadapi suatu pernikahan pada masa ini. Namun, fenomena yang peneliti temui saat ini adalah beberapa individu menunda usia pernikahannya hingga usia dewasa madya. Menurut Yulia (2009) dalam situs *suarausu-online.com* terdapat suatu norma di

masyarakat bahwa setiap orang yang telah memasuki masa dewasa sebaiknya memiliki pasangan dan memasuki jenjang pernikahan. Entah karena nilai-nilai pribadi atau konformitas terhadap nilai-nilai agama dan budaya, sebagian orang menjadi gelisah bila tenggat waktu yang ditargetkan untuk menikah belum dipenuhi. Yulia (2009) juga menambahkan, kegelisahan karena terlambat menikah lebih banyak terjadi pada wanita. Hal ini terjadi karena dua kemungkinan: 1) dorongan internal yang lebih kuat untuk hidup bersama pasangan; 2) pandangan masyarakat yang cenderung lebih negatif terhadap wanita yang terlambat menikah.

Harian online *The Economist* pada tahun 2011 menyebutkan bahwa orang-orang Asia yang menghindari sebuah pernikahan termasuk baru dan menarik perhatian. Di Thailand, wanita yang memasuki usia 40 tahun dan belum menikah meningkat dari 7% di tahun 1980 menjadi 12% di tahun 2000. Di beberapa kota, seperti Bangkok terdapat 20% wanita yang belum menikah di usia 40-44 tahun, sedangkan di Hong Kong terdapat 27% wanita yang belum menikah di usia 30-34 tahun. Alasan mereka belum ingin menikah karena lebih mementingkan pendidikan dan karir yang sedang dijalannya.

Teori tugas perkembangan Erickson (1963, dalam Santrock, 2002) juga menjelaskan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh individu di usia dewasa madya salah satunya adalah fase menjadi orangtua. Fase ini merupakan tugas untuk menyiapkan anak remajanya untuk memasuki usia dewasa awal dalam mengembangkan kultur atau warisan diri. Akan

tetapi, yang terjadi adalah individu tersebut, dalam hal ini wanita justru baru memasuki beberapa tugas perkembangan yang seharusnya terjadi di usia dewasa awal yaitu memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan dalam ikatan pernikahan, dan membentuk keluarga baru.

Situs *Wiki.answer.com* tahun 2011 pernah memuat wacana tentang individu yang telat menikah. Salah satu koresponden mengatakan bahwa salah satu masalah yang akan timbul bila seseorang telat menikah adalah ketika individu tersebut telah mengalami sebagian dari pengalaman hidupnya yang terbiasa dengan aturan dan caranya sendiri, namun ketika menikah individu tersebut harus mengubah kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukannya sesuai dengan kebiasaan pasangannya. Koresponden lainnya di tahun 2007 dalam situs *Yahooanswer.com* mengatakan bahwa telat menikah akan jadi masalah ketika memiliki anak. Peluang untuk memiliki anak ketika telat menikah lebih sedikit dibandingkan yang menikah lebih awal dan perbedaan usia dengan anak yang lebih dari 20 tahun akan menyebabkan waktu kebersamaan antara anak dengan orangtua menjadi lebih sedikit. Namun, pendapat lainnya di situs yang sama mengatakan justru tidak ada masalah dengan perbedaan usia yang jauh antara anak dan orangtua. Orangtua merasa menjadi lebih bersemangat menjalani rutinitas sehari-hari bersama anak-anak mereka. Pendapat Hawkins dalam situs *Helium.com* pada tahun 2009 menyebutkan bahwa terdapat keuntungan bila individu telat menikah, yaitu perkembangan kepribadian, menemukan orang yang tepat, lebih aman secara finansial, dan semakin tua maka semakin matang dalam bersikap.

Dilihat dari segi kesehatan pun menurut Nihira di tahun 2010 dalam situs *women's health*, dengan bertambahnya usia ibu meningkat pula risiko melahirkan anak dengan kondisi cacat lahir. Hal ini mungkin karena pembagian telur yang abnormal, yang disebut *non-disjunction*. Hal ini menyebabkan kromosom yang tidak sama pada akhir pembagian telur. Usia umum di mana seorang wanita dianggap berisiko tinggi untuk mendapatkan kelainan kromosom adalah usia 35 tahun. Sekitar 1 dari 1.400 bayi lahir dengan kondisi down sindrom dari wanita yang berusia 20-an meningkat menjadi 1 dari setiap 100 bayi yang lahir dengan down sindrom dari perempuan yang berusia 40 tahun. Studi menunjukkan bahwa risiko keguguran (keguguran sebelum kehamilan 20 minggu) adalah 12% - 15% untuk wanita berusia 20-an dan meningkat menjadi sekitar 25% untuk perempuan di usia 40 tahun. Peningkatan timbulnya kelainan kromosom memperbesar peningkatan risiko keguguran pada wanita yang lebih tua.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengambil informasi lebih banyak lagi dan mengetahui bagaimana penyesuaian diri wanita dewasa madya yang baru memasuki tahap memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan dalam ikatan pernikahan, dan membentuk keluarga baru.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana

proses penyesuaian diri pada wanita yang baru menikah di usia dewasa madya? Untuk memperdalam *grand tour question*, dibuat *sub question* yaitu, faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri pada wanita yang baru menikah?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pernikahan pada seorang wanita umumnya diharapkan terjadi di usia yang sesuai dengan tahapan perkembangan maupun sesuai dengan yang terjadi di masyarakat pada umumnya, yaitu usia dewasa awal. Walaupun demikian tetap terjadi proses penyesuaian diri pada wanita tersebut terhadap lingkungan barunya atau terhadap pasangannya seperti yang diteliti oleh Sari (2007) mengenai penyesuaian diri terhadap pasangan pada wanita dewasa awal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini terjadi pada wanita yang baru menikah di usia dewasa madya, dimana pada masa ini wanita tersebut, sesuai dengan tahapan perkembangan, seharusnya sudah melewati tahapan membentuk sebuah keluarga.

Penelitian penyesuaian diri lainnya yaitu ketika pernikahan pada masa usia remaja. Pernikahan ini mengakibatkan tahapan perkembangan wanita tersebut menjadi tahapan remaja yang diperpendek karena harus melewati tahapan perkembangan yang sebenarnya belum dilalui, seperti yang diteliti oleh Hurriyah (2008) mengenai penyesuaian diri remaja yang menikah muda. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja tersebut terlihat melalui beberapa faktor, yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual,

penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak pasangan, penyesuaian diri ke masa orangtua, dan penyelesaian konflik.

Penelitian ini sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan wanita dewasa madya. Penelitian yang sebelumnya fokus pada wanita akhir dewasa awal, yaitu usia 30 tahun. Bunga (2006) meneliti tentang kecenderungan lajang pada wanita bekerja usia 30 tahun, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecenderungan lajang pada wanita bekerja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesibukan bekerja, kenaikan kriteria seiring dengan peningkatan karier, orangtua yang terlalu berorientasi prestasi, dan ketakutan akan keterikatan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut, namun lebih membahas tentang pernikahan yang baru terjadi pada seorang wanita di usia dewasa madya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana penyesuaian diri wanita yang baru melaksanakan pernikahan di usia dewasa madya. Penelitian ini juga lebih ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita dalam menjalani pernikahan yang baru dibentuknya di usia dewasa madya. Karena pada usia dewasa madya seharusnya sudah menjadi orangtua yang mempersiapkan anak-anaknya untuk memasuki usia dewasa awal dalam mengembangkan kultur atau warisan diri (Mönks dkk, 2004), namun dalam kenyataannya baru menikah dan baru memulai menyesuaikan dirinya dengan pasangan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sebuah deskripsi tentang penyesuaian diri pada wanita yang baru menikah di usia dewasa madya dan faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita tersebut dalam pernikahan. Tidak hanya itu, tujuan penelitian ini juga menjelaskan dari segi perkembangan yang dialami wanita yang baru menikah di usia dewasa madya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Menambah informasi dalam bidang psikologi perkembangan terutama dalam hal penyesuaian diri dalam pernikahan pada wanita dewasa madya.
- b. Membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema pernikahan terutama pernikahan pada masa usia dewasa madya.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

Memberikan gambaran tentang penyesuaian diri wanita yang baru menikah di usia dewasa madya. Penelitian ini juga memberikan gambaran salah satu contoh bagaimana wanita yang menikah usia dewasa madya mencari solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.